

**ANALISIS DETERMINAN SOSIOEKONOMI TERHADAP POLA KONSUMSI
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA GADING SARI
KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR**

(Analysis of Socioeconomic Determinant of Food Consumption Patterns Among Oil Palm Farming Household in Gading Sari Village, Tapung District, Kampar District)

YOGY RASIHEN^o, AGUNG PRAMONO, DINI AMALIA PUTRI, TRY KURNIATI

Program Studi Manajemen Agribisnis, Politeknik Kampar
Jl. Tengku Muhammad KM 2, Batu Belah, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau. Kotak Pos 28463.
Email: yogyrasahen@gmail.com

Manuskrip diterima: 10 Maret 2025, Revisi diterima: 09 April 2025

ABSTRAK

Hubungan antara konsumsi dan tingkat pendapatan saling berkorelasi, jika pendapatan meningkat, konsumsi pangan akan naik, dan jika rendah akan turun. Sasaran riset yaitu menilik hubungan tingkat penghasilan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan yang signifikan tentang pola konsumsi pangan petani. Lokasi penelitian berada di Provinsi Riau, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Desa Gading Sari. Metode penentuan sampel dilakukan dengan SRS sebanyak 52 responden. Hasil Penelitian menyebutkan secara umum pendapatan petani adalah Rp. 7.678.651,- per bulan, dan mayoritas pola konsumsi pangan petani adalah Rp. 1.714.231 per bulan. Menurut Uji simultan (F) diketahui bahwa variable independen (pendapatan, pendidikan, jumlah keluarga, dan luas lahan) secara simultan berpengaruh nyata terhadap variable dependen yaitu pola konsumsi pangan, namun, pendapatan dan jumlah anggota keluarga secara parsial memengaruhi kebiasaan makan, dan variable seperti luas lahan dan pendidikan tidak benar-benar memiliki hubungan atas model konsumsi pangan petani.

Kata kunci: Kelapa Sawit Rakyat, Pola Konsumsi Pangan, Riau, Tingkat Pendapatan

ABSTRACT

The relationship between consumption and income level was reciprocal, where increased income led to higher food consumption, while lower income resulted in reduced consumption. This study aimed to analyze the relationship between income levels, education, number of family members, and land area in influencing farmers' food consumption patterns. The research was conducted in Gading Sari Village, Tapung District, Kampar Regency, Riau Province. A Simple Random Sampling (SRS) method was employed with 52 respondents. Results revealed that the average monthly income of farmers was IDR 7,678,651, while their average monthly food expenditure amounted to IDR 1,714,231. The simultaneous F-test indicated that the independent variables (income, education, family size, and land area) collectively had a significant effect on food consumption patterns. However, partial analysis demonstrated that only income and family size significantly influenced dietary habits, whereas land area and education showed no statistically significant correlation with farmers' food consumption patterns.

Keywords: *Community Oil Palm, Food Consumption Pattern, Riau, Income Level*



PENDAHULUAN

Pola konsumsi pangan, yang didefinisikan sebagai alokasi sumber daya rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan gizi melalui pemilihan, pengadaan, dan pemanfaatan pangan, (FAO, 2021), dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor sosioekonomi dan demografis. Studi terdahulu mengidentifikasi tingkat pendapatan sebagai determinan utama keragaman pangan, dimana pendapatan tinggi memungkinkan akses makanan bernutrisi (Hossain dkk, 2020). Pendidikan, sebagai indikator kesadaran gizi, membentuk preferensi konsumsi dan prioritas pengelolaan anggaran (Ruel dkk, 2018), sementara jumlah anggota keluarga berbanding terbalik dengan pengeluaran pangan per kapita akibat pembagian sumber daya (Bashir dan Shilizzi, 2013). Selain itu, kepemilikan luas lahan, khususnya di komunitas agraris, memengaruhi ketahanan pangan melalui produksi subsistem dan pendapatan pertanian (hatab dkk, 2019). Meskipun hubungan ini telah banyak dikaji, penelitian tentang petani kelapa sawit kelompok kunci dalam perekonomian agraris Indonesia masih terbatas. Padahal, ketergantungan hidup mereka pada komoditas dengan harga fluktuatif berpotensi menciptakan dinamika unik antara stabilitas pendapatan dan perilaku konsumsi itu sendiri.

Pentingnya menganalisis pendapatan dan pola konsumsi petani kelapa sawit didasarkan pada posisi Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar dunia, karena sektor perkebunan pada negara Indonesia khususnya perkebunan kelapa sawit memiliki tugas dan fungsi penting pada pembangunan ekonomi dan menyokong 59% produksi minyak kelapa sawit dunia diikuti oleh Malaysia 24%, dan negara-negara lainnya termasuk di dalamnya Gana diangka 17% dengan total produksi 46,8 juta ton CPO (Humas Brin, 2024). Luas Perkebunan Kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 15.081.021 ha dan

pada tahun 2022 meningkat menjadi 16.833.381 ha (Perkebunan, 2023), dimana petani menggantungkan hidup pada sektor ini (Kementerian Pertanian, 2022).

Komunitas yang bergantung pada monokultur rentan terhadap fluktuasi pendapatan akibat perubahan harga global berdasarkan iklim, yang dapat mengancam kualitas gizi rumah tangga (Syahza dkk, 2021). Namun studi empiris tentang bagaimana dinamika pendapatan ini memengaruhi pola konsumsi pangan masih jarang. Penelitian ini menjawab celah tersebut dengan menguji apakah pendapatan dari kelapa sawit mendorong ketahanan pangan atau justru memperkuat siklus deprivasi nutrisi pada rumah tangga agraris.

Provinsi Riau memberikan kontribusi 23,89% sebagai sentral produksi kelapa sawit di Indonesia dan Produksi tertinggi di Provinsi Riau, walaupun perkebunan kelapa masih memiliki jumlah luas lahan yang paling banyak di Provinsi Riau (Rasihen, 2020). Kabupaten Kampar menggambarkan satu dari sebagian inti produksi kelapa sawit di Provinsi Riau dengan jumlah produksi 538.963 ton per tahun dari total produksi Provinsi Riau yaitu 6,345,345 ton per tahun (BPS, 2024) yang dijelaskan secara data di Table 1, dan Kecamatan Tapung sebagai penyumbang produksi tertinggi ke tiga dengan produksi 801, 383 ton per tahun (Disbunkeswan, 2022).

Tabel 1. Data produksi perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau Menurut Kabupaten dan Kota (ton) tahun 2023.

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Persentase(%)
1	Kuantan Singingi	572,420	9,02
2	Indragiri Hulu	622,871	9,82
3	Indragiri Hilir	267,452	4,21
4	Pelalawan	1,040,469	16,40
5	Siak	718,693	11,33
6	Kampar	538,968	8,49
7	Rokan Hulu	1,218,832	19,21
8	Bengkalis	748,616	11,80
9	Rokan Hilir	514,957	8,12
10	Kepulauan Meranti	-	-
11	Kota Pekanbaru	44,601	0,70
12	Kota Dumai	57,446	0,91
Total		6,345,345	100,00

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2024).

Pada mulanya mata pencarian masyarakat di Kecamatan Tapung adalah bersawah atau menanam pangan lainnya, tetapi karena ada peluang di bidang perkebunan kelapa sawit, banyak masyarakat yang beralih fungsi ke tanaman Perkebunan ini, sebagian besar penduduk di Kecamatan Tapung menjadi petani kelapa sawit (Yusmaniar dkk, 2015), begitupun dengan Desa Gading Sari tempat Lokasi penelitian. Menurut BPS (2024), umumnya biaya yang dihabiskan untuk pengeluaran jenis konsumsi makanan dan non-makanan di Kampar adalah Rp. 1,440,464,- yang dibuat dalam tabel 2 dibawah ini.

Table 2. Data rerata Pengeluaran per kapita per bulan atas dasar kumpulan komoditas pada Kabupaten Kampar tahun 2023.

Jenis Konsumsi	Rataan Pengeluaran Per kapita per Bulan (Rupiah)	Persentase rata-ran Pengeluaran per Kapita Per Bulan (%)
Makanan	754,117	52,35
Bukan Makanan	686,347	47,65
Jumlah	1,440,464	100,00

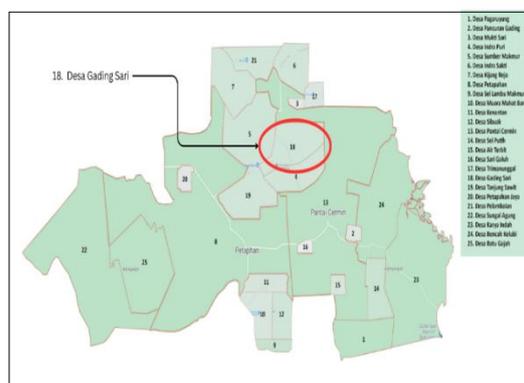
Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2024)

Berkurangnya produksi tanaman pangan di desa ini disebabkan oleh banyaknya petani kelapa sawit di Lokasi penelitian, yang mendorong petani untuk membeli barang tambahan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka. Akibatnya penerimaan petani dibagi lebih banyak untuk mencukupi keperluan pangan keluarga petani. Dalam menilai kualifikasi pangan dan gizi rakyat bisa di buat dengan penilaian pangan (Manik dan Kabeakan, 2019). Nilai pendapatan yang di tampilkan di penelitian nanti di inginkan bisa memaparkan situasi petani tersebut, artinya pendapatan tinggi menjadi tanda bahwa petani memiliki kemampuan, begitupun sebaliknya, karena memperhitungkan pentingnya keuntungan petani, sehingga berbagai cara untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi akan dilakukan oleh para petani (Manik dan Kabeakan, 2019). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan dan pola konsumsi pangan petani dan pengaruhnya terhadap

pendapatan, banyak anggota keluarga dan pendidikan tentang model konsumsi pangan petani di Desa gading Sari perlu diketahui dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Riset ini dilaksanakan di September 2024 hingga Januari 2025, untuk penentuan lokasi secara *purposive* berdasarkan pertimbangan karakteristik. Lokasi ini terletak di Kabupaten Kampar, Kecamatan Tapung, Desa Gading Sari, di Gambar 1 dibawah ini, dan penduduknya adalah petani kelapa sawit.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar

Metode Penarikan Sampel menggunakan SRS (*Simple Random Sampling*) dan diambil 52 responden dari 208 atas dasar perhitungan rumus Slovin yang umumnya digunakan untuk populasi terbatas, rumus ini membantu menghitung sampel minimal dengan mempertimbangkan *margin of error* (Tingkat kesalahan yang dapat diterima, dan sampel 52 orang dianggap cukup mewakili karena variasi data yang tidak terlalu besar, Dimana homogenitas mengurangi risiko bias sampel. Kaitannya dengan SRS (*Simple Random Sampling*) adalah tiap-tiap komponen populasi punya probabilitas sama untuk terpilih sebagai sample, metode ini dipilih karena meminimisasi bias, sederhana dan objektif, dan generalizability.

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner yang telah di buat. Laporan atau publikasi terdahulu, serta Lembaga dan instansi terkait, digunakan sebagai data pendukung.

Untuk menanggapi pendapatan maka perlu mengeksplorasi analisis pendapatan menggunakan model pendapatan, yaitu : $\pi = \mathbf{TR} - \mathbf{TRC}$, yang mana π adalah hasil (Rp/bulan), \mathbf{TR} adalah keseluruhan penerimaan (Rp/bulan), dan \mathbf{TRC} adalah biaya keseluruhan output (Rp/panen) (Darwis, 2017), berikutnya menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengamati, memahami dan menilik berapa dampak variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Dimana Y adalah Pola Konsumsi, a adalah konstanta (*intercept*), $b_1 b_2 b_3$ adalah Koefisien Regresi, x_1 adalah Pendapatan, x_2 adalah pendidikan (tahun), x_3 adalah jumlah anggota keluarga, dan e adalah *error term* (koefisien error).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 3 dijelaskan tentang data-data seperti pendapatan, penerimaan, dan juga produksi dari petani kelapa sawit bulanan pada lokasi penelitian. Pendapatan petani kelapa sawit di tempat penelitian secara umum yaitu Rp. 7,678,651,- per bulanannya dengan rerata 3,2 hektar luas dan lahannya. Pendapatan ini merujuk pada *net income* yang diterima petani pada usahatani kelapa sawitnya, meskipun ada sebagian petani pun memiliki tambahan pekerjaan seperti menjadi karyawan swasta, guru honorer, guru PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedangang UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan berkebun lainnya.

Menurut (Royke dkk, 2023) penghasilan seseorang berperan penting dalam menentukan Tingkat pengeluaran konsumsi. Hal ini disebabkan karena individu memanfaatkan pendapatannya untuk membeli barang yang mereka konsumsi individu menggunakan pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan

maka akan berbanding lurus dengan pengeluaran konsumsi yang juga semakin tinggi.

Table 3. Data Pemasukan, Output dan penghasilan Petani kelapa Sawit per Bulan

No	Uraian	Rata-Rata
1	Penerimaan (Rp)	Rp. 10,411,890
2	Produksi (Kg)	4,068
3	Pendapatan (Rp)	Rp. 7,678,651

Data Primer Diolah, (2024).

Pola Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit

Tabel 4, dijelaskan bahwa rerata biaya pangan yg di pakai ialah Rp. 1,714,231,- per bulan, artinya dari *total income* yang di terima, petani perlu mengeluarkan pendapatan sejumlah Rp. 1,714,231,-. Penentuan jenis pengeluaran konsumsi sudah mengikuti ketentuan dari Pimpinan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 337/PK.02.01/K/2023 yang mengatur mengenai pedoman klasifikasi pangan segar. Ragam pangan yang terbanyak dikeluarkan untuk konsumsi pangan adalah beras yakni Rp. 201,731,- per bulannya, selanjutnya pengeluaran untuk rokok menjadi pengeluaran nomir dua tertinggi bagi petani di desa penelitian.

Dalam Penelitiannya (Puspitasari dkk. 2019) menyebutkan, proporsi pengeluaran untuk tiap kategori dapat dianggap sebagai persentase rata-rata dari konsumsi pangan yg dilakukan oleh petani. Kategori ini meliputi beras, non beras, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang, buahan, minyak, bahan tambahan, makanan siap saji, rokok, biaya perumahan, pembelian barang dan jasa, biaya pendidikan, pengeluaran untuk pakaian, barang-barang tahan lama, pajak, serta kebutuhan untuk pesta dan upacara adat. Dalam penelitiannya beras menunjukkan nilai yang tertinggi dari total pengeluaran, maka hal ini juga sama dengan hasil yang dilakukan dalam penelitian di Desa Gading Sari.

Table 4. Rata-rata, presentasi dan berdasarkan jenis yang dikeluarkan Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit per Bulan

No	Jenis Pengeluaran (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
A. Pangan Segar Asal Tumbuhan			
1	Serealia Padi-padian	Rp. 201,730.77	11.77
2	Umbi-umbian	Rp. 21,923.08	1.28
3	Kacang-kacangan	Rp. 241,826.92	14.11
4	Sayuran	Rp. 176,826.92	10.32
5	buah	Rp. 50,384.62	2.94
6	Rempah	Rp. 70,000.00	4.08
7	Bahan Penyegar dan Pemanis	Rp. 154,711.54	9.03
B. Pangan Segar Asal Hewan			
8	Ikan dan produk perikanan	Rp. 110,576.92	6.45
9	produk hewan mamalia	Rp. 152,692.31	8.91
10	produk unggas	Rp. 193,846.15	11.31
C. Lainnya			
11	Tembakau	Rp. 169,615.38	9.89
12	Snack dan lainnya	Rp. 170,096.15	9.92
Jumlah		Rp. 1,714,231	100.00

Data Primer Diolah, (2024).

Harga kebutuhan pokok berpengaruh positif dan signifikan dengan kemampuan pola konsumsi, artinya semakin tinggi harga kebutuhan pokok maka pola konsumsi juga akan meningkat, begitupun sebaliknya (Dina dan Fadjar, 2022), alasannya adalah karena perubahan prioritas pembelian, penurunan atau penggunaan proporsi tabungan. Selain itu (Sudarmin dkk, 2023) menjelaskan dalam mendukung stabilitas pangan rumahtangga petani perlu dilakukan terkait tugas sosial seperti secara umum (a) kepercayaan dalam artian ialah ada perilaku keyakinan dan menghormati yang terjalin antar petani bersosial, kemudian (b) jaringan sosial maksudnya ialah sistem kesosialan yang terajut atas asas kesamaan kepentingan, hubungan kerabat, dan tali persaudaraan tapi secara esensinya adalah hubungan tetangga dinilai bisa menawarkan penyelesaian konkrit untuk mengelola kekurangan pangan petani. dan (c) norma sosial, maksudnya adalah aturan-aturan seperti terakit dengan jadwal tanam dan jenis benih yang digunakan dalam rangka menjaga keberlanjutan produksi untuk memenuhi kesediaan pangan rumah tangga.

Analisis Model Regresi Linear Berganda

Asumsi Klasik

Variance Inflation Factor (VIF) dapat melihat nilai pada koefisiennya untuk mengetahui masalah multikolinieritas. Saat memverifikasi dan menguji multikolinieritas, gunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghozali (2016) uji coba multikolinieritas bisa dipantau dengan percobaan *Variable Inflation Factor* (VIF) dengan prasyarat $VIF < 10$, maka diartikan bahwa tidak terwujud multikolinieritas. Pada hasil analisis, seluruh variabel independen yang diaplikasikan pada model memiliki nilai koefisien *centered* $VIF < 10$, ini menyatakan tidak ada relasi linier antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan atau tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

Menurut Ghozali (2016), pokok proses pengaturan P-Plot diketahui dari jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan menyertai searah jalur slop atau bagan histogram pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan

tidak atau tidak mengikuti arah diagonal, atau jika grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normal. Model dikatakan baik jika data terdistribusi normal.

R Square

Menurut Sugiyono (2017), menyampaikan koefisien determinasi didapatkan dengan mengkuadratkan koefisien korelasi kemudian dikalikan 100%. Persentasi tersebut memperlihatkan besarnya pengaruh variable independen terhadap variable dependen, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Apabila R² mencapai nilai 1, maka ini membuktikan seluruh disimilaritas respons dari variabel dependen bisa di intepretasikan oleh model

Table 5. Hasil Uji F dan T

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi
Intersep	1156989.921	9.798	.000
Pendapatan	.030***	10.848	.000
Pendidikan	2513.705	.362	.719
Jumlah anggota keluarga	72205.871***	2.963	.005
Luas lahan	-12251.282	-1.287	.204
R-Squared = 73 persen	;	Signifikansi (F-stat)=0,0000	

Data Primer Diolah, (2024).

Pada hasil olahan data hasil riset, menghasilkan nilai signifikansi yakni 0,000 yang minim dari 0,05, maka memperlihatkan bahwasanya variabel pendapatan, pendidikan, jumlah rumah tangga, dan luas lahan secara bersama-sama memengaruhi pola konsumsi petani sawit positif pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga pada level tingkat pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha=5$ persen), berdasarkan hasil, diketahui nilai t-hitung untuk masing masing parameter dan diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yang berpengaruh nyata dan positif pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga pada level taraf kepercayaan 99 persen dengan melihat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,1.

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Pangan

Saragih dan Mariati, (2020), menjelaskan bahwa pendapatan adalah satu dari lainnya

regresi. Dari segi praktis, semakin bertambah atau meningkat nilai koefisien determinasi mendekati 1, maka model regresi dianggap semakin tepat menerangkan hubungan antar variabel dependen dan independen.

Pada hasil analisis regresi di Tabel 1 didapatkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 73 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 73 persen variabel pola konsumsi petani sawit bisa dijelaskan oleh variabel independen berupa pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluargadan luas lahan. Sementara sebesar 40 persen dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model.

indikator untuk menilai kesejahteraan. Semakin meningkatnya pendapatan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga akan semakin baik. Tingkat penghasilan di setiap wilayah bervariasi, disebabkan oleh harga yang ada di masing-masing daerah. Faktor utama yang memengaruhi adalah harga barang-barang pokok yang diperlukan oleh masyarakat, karena harga-harga tersebut ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Pendapatan berpengaruh konkret atau positif dan signifikan terhadap pola konsumsi petani sawit, Karena nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,1 atau batas yang ditentukan, artinya pendapatan memiliki hubungan yang nyata terhadap pola konsumsi. Nilai yang diperoleh adalah koefisien sebesar 0,30, yang berarti jika terjadi peningkatan pada input pendapatan maka akan terjadi peningkatan pada pola konsumsi petani sawit, artinya semakin tinggi pendapatan, semakin besar pola

konsumsi petani sawit (Bakce Djaimi, 2019).

Penelitian di Provinsi Riau menggunakan model *almost Ideal Demand System* (AIDS) menemukan adanya kenaikan pendapatan bisa mengurangi dampak negatif kenaikan harga pangan pada lima komoditas utama. Hal ini selaras dengan arugemen dalam penelitian ini bahwa pendapatan yang tinggi meningkatkan kapasitas konsumsi, meskipun dalam studi ini juga diingatkan bahwa elastisitas harga sendiri bersifat inelastis (nilai <1), yang berarti konsumsi pangan cenderung stabil meski harga naik.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Pangan

Pendidikan tidak memiliki pengaruh penting pada pola konsumsi petani sawit, karena nilai signifikansi 0,719 besar dari 0,05. Nilai yang diperoleh adalah koefisien sebesar 2513,705, yang berarti jika terjadi peningkatan pada input pendidikan maka akan terjadi peningkatan pada pola konsumsi petani sawit, tetapi pengaruh ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Keadaan ini mengindikasikan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata dalam menentukan pola konsumsi petani sawit.

Tampubolon Dahlan (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pola konsumsi petani kelapa sawit di Desa Sumber Makmur Kabupaten Kampar lebih dominan pada pemenuhan kebutuhan non-pangan dari pada pangan, meskipun pendapatan rata-rata petani mencapai Rp. 5,2 juta perbulan. Pendidikan tidak disebutkan sebagai faktor penentu utama, sebaliknya, fokus penelitian lebih pada luas lahan dan produktivitas kebun sebagai penggerak pendapatan. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa pendidikan tidak signifikan, sementara pendapatan faktor produksi lebih berpengaruh. Selain itu penelitian lain yang pernah dilakukan oleh (Sinambela dkk, 2024) di Nagam Sapta Permai, Rokan Hilir, dimana studi ini menggunakan indikator pola pangan harapan (PPH) dan menemukan bahwa banyak anggota keluarga punya pengaruh langsung

signifikan terhadap pola konsumsi, sedangkan pendapatan justru berpengaruh negatif. Pendidikan tidak sebagai variabel independen, mengidentifikasi bahwa dalam konteks petani sawit, faktor demografis dan ekonomi struktural (seperti fluktuasi harga sawit) lebih krusial dari pada tingkat pendapatan formal.

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Pangan

Besaran banyak anggota keluarga punya dampak penting dalam pola konsumsi petani sawit, disebabkan nilai signifikansi 0,005 lebih rendah ataupun kecil dari 0,01, maka jumlah anggota keluarga merupakan pengaruh penting untuk menentukan pola konsumsinya. Nilai yang diperoleh adalah koefisien sebesar 72205,871, yang berarti jika terjadi peningkatan pada input jumlah rumah tangga maka akan terjadi peningkatan pada pola konsumsi petani sawit. Dengan demikian, makin besar jumlah anggota keluarga, makin tinggi pola konsumsi petani sawit.

Hotmauli (2019) dalam penelitiannya di Desa Sialtong, Kabupaten Serdang Bedagai menemukan bahwa jumlah anggota keluarga punya dampak nyata di pola konsumsi pangan petani kelapa sawit. Hasil uji parsial (uji-T) menunjukkan nilai signifikansi rendah (mirip dengan temuan penulis dalam penelitian ini yaitu 0,005), menegaskan bahwa keluarga dengan anggota lebih banyak cenderung meningkatkan pengeluaran secara proporsional. Umumnya pengeluaran pangan di Desa Sialtong mencapai Rp. 1,538,190,- per bulan, yang mencerminkan pola serupa dengan hasil penelitian penulis.

Luas lahan tidak berpengaruh penting atau signifikan pada pola konsumsi petani sawit, karena nilai signifikansi 0,204 lebih tinggi dari 0,05. Nilai yang diperoleh adalah koefisien sebesar -12251,282, yang berarti jika terjadi peningkatan pada input luas lahan maka akan terjadi penurunan pada pola konsumsi petani sawit, tetapi pengaruh ini tidak cukup signifikan. Dengan kata lain, perubahan dalam luas lahan yang dimiliki petani sawit tidak secara langsung memengaruhi pola konsumsi mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bersumber di hasil riset, pendapatan rerata petani kelapa sawit di Desa Gading Sari, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, sebesar Rp. 7,678,651 per bulan, dengan rerata pengeluaran untuk pola konsumsi pangan mencapai Rp. 1,714,231 per bulan. Hasil uji simultan (uji-F) menunjukkan bahwa variabel independen pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan. Namun, secara parsial (uji-t), hanya pendapatan dan jumlah anggota keluarga yang terbukti memengaruhi pola konsumsi secara signifikan, sementara tingkat pendidikan dan luas lahan tidak menunjukkan pengaruh yang nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan dan penyesuaian jumlah anggota keluarga menjadi faktor kunci dalam menentukan alokasi konsumsi pangan, sedangkan faktor pendidikan dan kepemilikan lahan belum cukup kuat memengaruhi perilaku konsumsi petani kelapa sawit di lokasi penelitian. Implikasinya, intervensi kebijakan perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas ekonomi rumah tangga dan pengelolaan kebutuhan konsumsi sesuai dinamika keluarga.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada para petani kelapa sawit, baik responden sampel maupun umum, untuk lebih konsisten dalam perawatan tanaman, seperti pembersihan gulma, penunasan, dan pemupukan berkelanjutan, guna meningkatkan produktivitas kebun sesuai standar teknis. Di sisi lain, penting pula bagi petani untuk memperhatikan kualitas pola konsumsi pangan dengan memprioritaskan asupan bergizi seimbang guna mendukung kesehatan dan produktivitas kerja sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian, seperti mengeksplorasi faktor akses pasar, preferensi budaya, atau

dampak fluktuasi harga sawit terhadap konsumsi pangan, guna memperkaya analisis dan relevansi kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakce, Djaimi. 2019. Dampak Pengendalian Harga dan Peningkatan Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga di Provinsi Riau. Center for Open Science.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Provinsi Riau Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik. Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Kabupaten Kampar Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik. Kampar.
- Badan Pangan Nasional. 2023. Pedoman Klasifikasi Pangan Segar. Badan Pangan Nasional. Jakarta.
- Br Purba, Hotmauli. 2019. Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Rakyat Terhadap Pola Konsumsi Pangan (Studi Kasus: Desa Sialtong Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai. Umsu Repository. UMSU. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/6754>.
- Damsar & Indriani. 2016. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Darwis, K. 2017. Ilmu Usahatani : Teori dan Penerapan. Makassar : CV. Inti Mediatama.
- Dina dan Fadjar. 2022. Pengaruh Pendaptan, Kesesuaian harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. Journal of Development Economic and Social Studies (JDESS). Vol 1 (4).
- Dinas Perkebunan & Kesehatan Hewan. 2022. Buku Data Perkebunan

- Kabupaten Kampar Tahun 2022. DisbunKeswan. Kampar.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2023. Statistik Perkebunan Indonesia. Ditjenbun. Jakarta.
- Felysa & Rita. 2020. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Pendapatan dan Konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis dan Komun Pertanian (JAKP)*. Vol 3(20), 105-112.
- Food Agriculture Organization. 2021. Suite of Food Security indicators. FAO Statistics. <http://www.fao.org/faostat/en/#data/FS>
- Ghozali I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23. BPFE Universitas Diponegoro.
- Hatab assem abu, dkk. 2019. Urban Sprawl, food security and agricultural systems in developing countries : A systematic review of the literature. Elsevier. *Cities* 94 (2019). 129-142. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.06.001>.
- Hossain, M. Dkk. 2020. Effecient Irrigation Strategies for Maizeusing Alternative Planting Methods under Deficit Irrigation Conditions. *Journal of Water and Land Development*, 45 (1). 23-31.
- Humas Brin. 2024. Peran Industri Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Bidang Ekonomi. Badan Riset dan Inovasi Nasional. <https://brin.go.id/news/120268/peran-industri-minyak-kelapa-sawit-indonesia-di-bidang-ekonomi>.
- Manik dan Kabeakan 2019. Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Elasesis Guinensiss Jacq*) Rakyat Terhadap Pola Konsumsi Pangan di Desa Sialtong Kecamatan Kotarih Kabupaten Serdang Bedagai. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Puspitasari dkk. 2019. Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Karet di Desa Marga Sakti Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol 2 (2). 1-8.
- Pulungan dan Ririn. 2019. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Barat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Medan Area University Repository. Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12295>.
- Rahmi dan Fadjar. 2022. Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Jurnal of Development Economic and Sosical Studies*. Vol 1(4), 539-549.
- Rinawati dan Rauf. 2014. Pengaruh Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi (The Effect of Income on Consumption of Lowland Rice Farmer in Karawanan Village Dolo Sub District Sigi District). *E-J Agrotekbis*. Vol 2(6), 625-659.

- Royke dkk. 2023. Pengaruh Pendapatan Petani Tomat terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ampreng Kecamatan Langowan barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*. Vol (11), 1731-1741.
- Saragih dan Mariati. 2020. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Pendapatan dan Konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Journal of Agribusiness and Agricultural Communication*. Vol 3 (2). 105-112.
- Saragih, D.N., dan Damanik. 2022. Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Mariah Bandar Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*. Vol 4 (2),116-129.
- Shahadatus Safia dkk. 2018. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Kelompok Tani Ngudi Rejeki di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi : Jurnal ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Vol 12(1), 75.
- Sinambela dkk. 2025. Analisis Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Terhadap Pola Konsumsi Pangan Berbasis PPH di Desa Bagan Sapta Permai Kabupaten Rokan Hilir Riau. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol 11 (1). 1042-1050.
- Sudarmin dkk. 2023. Kajian Modal Sosial Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (JAKP)*. Vol 6 (1), 23-33.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suparmoko dan Sofida. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro (edisi kelima)*. In Media.
- Syahza A, dkk. 2021. Development of Superior Plantation Commodities Based on Sustainable Development. *International Journal of Sustainable Development and Planning*. 16(4): 683-692.
- Tampubolon, Dahlan. 2015. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Ekonomi*.
- Yogy Rasihen dkk. 2020. Analisis Keberlanjutan Usahatani Perkebunan Kelapa Rakyat Kabupaten Indragiri Hilir. *JAI*. Vol 8 (1), 1-16.
- Yusmaniar dkk. 2015. Curahan Waktu Kerja dan Pengambilan Keputusan Wanita Dalam Keluarga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jom Faperta*.2(1).